

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Tu'u (2004), siswa yang menunjukkan kedisiplinan ialah siswa yang patuh terhadap aturan dan tata tertib di sekolah, mengikuti semua kegiatan belajar, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka juga harus mematuhi norma-norma yang ada dan bertanggung jawab atas pernyataan serta tindakan mereka. Kedisiplinan dan tanggung jawab ialah kualitas yang diharapkan dari setiap siswa (Esmiati et al., 2020).

Sebagai bagian dari tanggung jawab mereka, siswa diharapkan buat mengikuti aturan sekolah, menyelesaikan pekerjaan dan ujian dengan baik, hadir tepat waktu, dan tidak meninggalkan kelas tanpa izin. Namun, dengan perkembangan zaman, masih banyak siswa yang sering mengabaikan tanggung jawab ini. Oleh karena itu, penting bagi siswa buat memiliki kesadaran diri yang tinggi agar mereka memahami pentingnya kedisiplinan dan kepatuhan terhadap regulasi sekolah.

Penelitian oleh Esmiati et al. (2020) menunjukkan banyak siswa mulai mengabaikan regulasi sekolah, sehingga beberapa institusi pendidikan terpaksa memberlakukan regulasi yang lebih ketat buat menanggulangi masalah ini. Ketidaksiplinan dapat mengganggu fokus siswa pada tujuan pendidikan mereka, yang memerlukan usaha, manajemen waktu yang baik, rasa hormat, dan kemampuan buat menentukan masa depan. Selain itu, banyak sekolah menghadapi krisis etika dan moral yang berdampak pada kualitas pendidikan. Etika tersebut mencakup ketertiban, kedisiplinan, sopan santun, dan perilaku siswa di sekolah.

Di lapangan, fenomena yang umum terjadi ialah banyak siswa SMP yang tidak *beroutput* mencapai tujuan belajar mereka karena pelanggaran terhadap regulasi akademik. Banyak siswa SMP di Indonesia menunjukkan perilaku tidak disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, membolos dengan meninggalkan kelas, tidak membawa perlengkapan belajar, sering absen, serta tidak kembali ke kelas setelah izin atau jam istirahat (Effendi et al., 2019).

Merujuk beberapa fenomena yang terjadi di lapangan saat ini dapat diambil kesimpulan masih banyak remaja saat ini yang mengalami krisis etika dan moral,

selain itu masih banyak juga siswa yang belum mengerti jelas apa tugas dan tujuan mereka pergi sekolah. Terkait hal ini, tidak jarang masih ditemukan siswa yang berani membolos atau keluar kelas pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung dan begitu menyepelekan regulasi yang ada di sekolah. Ini bisa terjadi karena Sebagian banyak siswa saat ini menganggap sekolah hanya buat sekedar mendapatkan ijazah dan tidak tahu jelas apa tujuannya buat sekolah. Dari fenomena yang terjadi pada siswa saat ini ialah contoh masih rendahnya *Self Awareness* pada siswa.

Lebih lanjut, merujuk studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada hari Selasa 28 November 2023 dengan Bu Kholifatul Abidin, S.Pd, yaitu Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Islamiyah Kedungjambe, dari *output* wawancara tersebut menunjukkan kebanyakan siswa disini memiliki tingkat *Self Awareness* yang rendah. Permasalahan ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang kurang disiplin dan sering melanggar regulasi sekolah. Selain permasalahan tersebut, sebagian siswa disini tidak tahu tujuan mereka ke sekolah itu sebenarnya buat apa, yang mereka tahu hanyalah yang penting sekolah dan tidak dimarahi orang tua. Mereka juga sering meremehkan tugas yang diberikan guru, sering tidak mengerjakan tugas dan akhirnya mencontek. Menghadapi permasalahan ini, Guru BK disini pernah memberikan layanan bimbingan konseling melalui bimbingan kelompok dengan materi layanan mengenai *Self Awareness* siswa, namun ketika pemberian layanan siswa kurang interaktif ketika kegiatan layanan berlangsung, sehingga hal ini menjadikan layanan yang diberikan kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di sekolah yang berbeda, dimana peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada hari Kamis, 30 November 2023 dengan Pak M. Asep Muslih, S.Pd, yaitu Guru Bimbingan Konseling di MTs Al Falah Bangilan. Dari *output* wawancara dengan beliau mengenai permasalahan *Self Awareness* siswa yang terjadi di sekolah ini, sebagian siswanya juga memiliki tingkat kesadaran diri yang rendah. Beberapa permasalahan yang muncul di sekolah ini mengenai *Self Awareness* siswa yang rendah juga memiliki kesamaan dengan permasalahan yang muncul di sekolah sebelumnya misalnya banyak siswa di MTs Al Falah ini yang tidak disiplin. Karena letak sekolah MTs Al Falah yang cukup

mendukung dan strategis, yang mana di kecamatan Bangilan ini sendiri memiliki beberapa tingkat sekolah mengenang pertama baik itu SMP maupun MTs, ini menjadikan siswa di MTs Al Falah memiliki daya saing yang cukup ketat. Karena persaingan yang ketat ini, siswa disini menjadi individu yang memiliki daya saing yang kuat, akan tetapi sebagian dari mereka memiliki tuntutan dan tekanan yang kadang membuat mereka mengeluh dan stress.

Dari *output* studi pendahuluan yang dilakukan di dua sekolah dan dari kecamatan yang berbeda dapat diambil kesimpulan di sekolah tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat *Self Awareness* pada siswa. Dari kedua sekolah yang peneliti datangi, memang ada sedikit perbedaan yang dapat dirasakan, hal ini karena pengaruh lingkungan atau lokasi sekolah yang jauh berbeda. Namun, keduanya memiliki permasalahan yang sama juga mengenai *Self Awareness*. Dimana permasalahan yang banyak terjadi di kedua sekolah tersebut seperti banyaknya siswa yang kurang disiplin dan sering melanggar regulasi sekolah.

Fenomena yang muncul, baik dari *output* studi pendahuluan maupun dari observasi di lapangan, menunjukkan rendahnya kesadaran diri (*Self Awareness*) di kalangan siswa menjadi penyebab utama masalah tersebut. Menurut Abraham Maslow (2005), dalam teori humanistiknya, *Self Awareness* melibatkan pemahaman mendalam tentang diri sendiri, termasuk siapa kita sebenarnya, cara kita menjadi diri sendiri, potensi yang dimiliki, gaya pribadi, *step* yang akan diambil, perasaan kita, nilai yang diyakini, serta arah perkembangan kita di masa depan. Selain itu, Association of Business Practitioners (2010) mendefinisikan *Self Awareness* sebagai kemampuan buat memahami diri sendiri dengan cara yang memungkinkan individu mengetahui siapa mereka sebenarnya, alasan di balik tindakan mereka, dan metode yang digunakan. Listyowati (2008) juga menambahkan *Self Awareness* ialah kondisi di mana seseorang memahami dirinya secara mendalam, termasuk kesadaran mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri (Andani & Sarilah, 2023).

Dari penjelasan ketiga tokoh di atas, dapat disimpulkan *Self Awareness* ialah kemampuan seseorang buat mengenali, memahami, dan merefleksikan dirinya sendiri. Ini mencakup kesadaran terhadap pikiran, emosi, motivasi, serta kekuatan dan kelemahan pribadi. Individu dengan tingkat *Self Awareness* yang tinggi

umumnya lebih mampu mengelola diri, berinteraksi sosial dengan baik, dan membuat keputusan yang lebih sesuai dengan nilai dan tujuan mereka.

Sedangkan orang yang tidak sadar akan potensi yang dimilikinya cenderung lebih mudah cemas dan takut. Oleh karena itu dengan meningkatkan *Self Awareness* ialah suatu hal yang penting, karena *Self Awareness* dapat menjadi kunci pengendalian diri, pengambilan keputusan, kreativitas, pembelajaran, pertumbuhan dan pemenuhan diri. Hal ini perlu dilakukan agar remaja bisa lebih memahami dirinya sendiri dan mengerti apa yang sedang dia rasakan.

Untuk mengatasi masalah terkait *Self Awareness*, salah satu solusi yang dapat diterapkan ialah melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut Sukardi (2000), layanan bimbingan kelompok ialah program yang memungkinkan sejumlah peserta didik buat bersama-sama menerima informasi dari seorang konselor, yang berguna buat mendukung bimbingan kelompok dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Prayitno (1995) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai aktivitas di mana sekelompok orang terlibat dalam interaksi, berbagi pendapat, memberikan tanggapan, dan saran (W & Alhusin, 2019).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bimbingan kelompok ialah layanan konseling yang melibatkan sekelompok individu yang membahas masalah secara kolektif, dengan tujuan buat mengungkap dan mendiskusikan hal-hal yang mengganggu perasaan melalui berbagai perspektif dan masukan dari konselor. Ini membantu mendukung perkembangan individu. Salah satu teknik yang bisa diterapkan buat meningkatkan *Self Awareness* siswa ialah melalui permainan Teka Teki Silang. Permainan ini dapat memfasilitasi siswa dalam merefleksikan perasaan, emosi, kemampuan, dan motivasi mereka. Selain itu, karena permainan Teka Teki Silang dapat dimainkan secara kelompok, ini dapat menciptakan suasana bimbingan kelompok yang lebih menarik dan berbeda, sehingga meningkatkan *Self Awareness*.

Penelitian sebelumnya oleh Fadilla et al. (2022) menunjukkan bimbingan kelompok dengan pendekatan refleksi diri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa. Temuan ini menunjukkan siswa semakin merasa nyaman dengan situasi yang memerlukan tanggung jawab pribadi,

cenderung memilih risiko yang moderat, dan mengharapkan *feedback* buat perbaikan pekerjaan mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana mengembangkan panduan pelatihan permainan Teka Teki Silang melalui layanan bimbingan kelompok buat meningkatkan *Self Awareness* siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini ialah buat mengoutputkan produk panduan pelatihan permainan Teka Teki Silang sebagai media layanan bimbingan kelompok buat meningkatkan *Self Awareness* siswa.

## **1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk yang diharapkan dalam penelitian ini berupa sebuah buku panduan pelatihan permainan Teka Teki Silang buat meningkatkan *Self Awareness* pada siswa SMP/MTs. Adapun spesifikasi buku panduan permainan Teka Teki Silang ini berisi sampul depan dan belakang, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, petunjuk umum dan petunjuk teknis. Selain itu, dalam buku panduan juga berisi materi tentang *Self Awareness*, beberapa soal pernyataan Teka Teki Silang, petunjuk permainan Teka Teki Silang, dan daftar pustaka.

## **1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Merujuk tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, *output* penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

*Output* penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan sebagai upaya buat meningkatkan *Self Awareness* siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan Teka Teki Silang.

## 1.5.2 Kegunaan Praktis

### 1.5.2.1 Bagi Guru Bimbingan Konseling

*Output* dari penelitian ini dapat memotivasi guru BK buat memanfaatkan media layanan bimbingan kelompok melalui permainan Teka Teki Silang buat meningkatkan *Self Awareness* siswa.

### 1.5.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat mendukung dan membantu pengembangan diri siswa, khususnya dalam meningkatkan *Self Awareness* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan Teka Teki Silang.

### 1.5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

*Output* penelitian diharapkan dapat memberikan validitas keefektifan penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan Teka Teki Silang buat meningkatkan *Self Awareness* siswa.

## 1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

### 1.6.1 Ruang Lingkup

1. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas ialah layanan bimbingan kelompok dan permainan Teka Teki Silang, sedangkan variabel terikatnya ialah *Self Awareness*.
2. Penelitian ini bermaksud buat mengembangkan panduan pelatihan layanan bimbingan kelompok melalui permainan Teka Teki Silang buat meningkatkan *Self Awareness* siswa.

### 1.6.2 Batasan Penelitian

Tahapan penelitian pengembangan ini mengadopsi prosedur pengembangan Borg and Gall (1983) yang terdiri dari sepuluh tahap pengembangan. Pengembangan panduan yang dikembangkan peneliti kali ini hanya sampai tahap ke tujuh yaitu melakukan revisi produk operasional. Pengembangan hanya berfokus pada teknik permainan Teka Teki Silang yang ditujukan buat meningkatkan *Self Awareness* siswa SMP/MTs.

## 1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada beberapa asumsi, dengan meningkatnya *Self Awareness*, siswa dapat lebih efektif mengelola waktu, fokus,

dan upaya belajar mereka. Dengan meningkatnya *Self Awareness*, siswa akan lebih sadar terhadap emosi mereka sehingga mereka dapat mengelolanya dengan lebih baik, mempromosikan kesejahteraan mental, dan hubungan sosial yang lebih positif. Selain itu, Siswa yang memiliki tingkat *Self Awareness* yang tinggi mungkin lebih cenderung membuat keputusan yang lebih baik secara pribadi dan akademis. Faktor-faktor seperti lingkungan kelas, interaksi guru-siswa, dan pendekatan pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat *Self Awareness* siswa, serta metode pengajaran yang mendorong refleksi diri, dialog, dan latihan kesadaran sangat memungkinkan dapat meningkatkan tingkat *Self Awareness* pada siswa.



# UNUGIRI